

**PERLAWANAN SAGUNG AYU WAH:
Dalam Pabalik Wongaya**



**Oleh:
Tim Penulis
Prof. Dr. Phil. I Ktut Ardana, MA
Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum
Dr. Dra. Ida Ayu Putu Mahyuni, M.Si
Dra. Sulandjari, MA
Dra. Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, S.S., M.Hum.**

**DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
UPTD. MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI
DENPASAR
2020**



SAMBUTAN
KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI

Om Swastiastu

Atas asung Kerta Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, penelitian pengkajian Sejarah Sagung Wah sebagai pejuang wanita yang menggetarkan semangat membela tanah air dapat diselesaikan oleh Tim penulis Perlawanan Sagung Wah dalam Pabalik Wongaya.

Saya sangat berbahagia karena pengkajian terhadap perlawanan Sagung Wah dapat digunakan untuk melengkapi sejarah perlawanan raja-raja dan rakyat Bali terhadap kolonialisme Belanda. Tekanan utama dalam pengkajian sejarah adalah sumber tertulis, baik sumber dokumen maupun sumber tradisional. Sumber tertulis untuk mengkaji perlawanan Sagung Wah, masih sangat kurang sumber-sumber, karena itu saya selaku Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali melalui Unit Pelaksana Teknis Dinas, yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Bali (UPTD. MPRB) memfasilitasi Tim Peneliti untuk melakukan penelusuran informasi lisan melalui penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan, karena adanya petunjuk bahwa Sagung Wah telah dibuatkan monumen Patung, dan juga telah dibuatkan Museum. Berdasarkan petunjuk itu peristiwa sejarah, perlawanan Sagung Wah akan dapat ditelusuri melalui wawancara terhadap informan yang memiliki kedekatan emosional maupun kedekatan struktural dengan Sagung Wah

Melalui hasil wawancara di lapangan terhadap keluarga besar Puri Dangin, Tabanan tempat kelahiran orang tuanya dan di Puri Sangyang Banjar Ambengan Tabanan, tempat kelahiran ibunya di dapatkan beberapa informasi tentang Sagung Wah, sehingga penelitian pengkajian tentang perlawanan Sagung Wah dapat diselesaikan sesuai dengan waktunya.

Demikian sambutan saya ini semoga melalui hasil penelitian tentang Perlawanan Sagung Wah dalam Pabalik Wongaya dapat dijadikan cermin untuk menguatkan nilai-nilai kebangsaan dalam mempertahankan keutuhan NKRI. Oleh karena itu saya menganggap perlu untuk menggali dan menarasikan tokoh-tokoh pejuang Bali baik pejuang kemerdekaan secara fisik dan militer, maupun pejuang budaya yang dituangkan dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukan, seni rupa dan seni lainnya.

Om Santhi Santhi Santhi Om.

Bali, November 2020
Kepala Dinas

I WAYAN ADNYANA

KATA PENGANTAR

Menulis perlawanan Sagung Ayu Wah sebagai sebuah peristiwa sejarah yang berguna untuk kepentingan masyarakat pada umumnya ternyata tidak mudah. Atas Asung Kerta Nugraha Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penulisan ini dapat diatasi.

Kesulitan itu ditunjukkan dengan adanya berbagai interpretasi dari informan di lapangan sesuai dengan kepentingannya sendiri dalam menjelaskan perlawanan Sagung Ayu Wah. Sumber Babad Arya Tabanan menunjukkan bahwa perlawanan Sagung Ayu Wah dilakukan dengan mengorganisir kekuatan masa yang ada di Wongaya. Penelitian lapangan menunjukkan adanya berbagai versi diantaranya ada yang menyebutkan bahwa pelaku perlawanan itu adalah rakyat Wongaya yang dikendalikan oleh Pemekel Wongaya dari keluarga Ki Kubayan. Oleh karena itu perlawanan Sagung Ayu Wah disebut dengan *Pabalik Wongaya*. Di satu pihak menyebutkan bahwa, kalau rakyat Wongaya dibawah pimpinan Ki Pasek Kubayan tidak digerakan oleh Sagung Ayu Wah, maka perlawanan terhadap kekejaman Belanda di Tabanan tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu perlawanan terhadap tentara Belanda di Tuakilang, Tabanan disebut dengan *Perlawanan Sagung Ayu Wah*. Sebagai jalan tengah agar penulisan sejarah tentang pertempuran Sagung Ayu Wah dan Laskar Wongaya di Tuakilang, diberikan judul, *Perlawanan Sagung Ayu Wah: dalam Pabalik Wongaya*.

Hambatan lainnya dalam penulisan Perlawanan Sagung Ayu Wah: Dalam Pabalik Wongaya adalah kurangnya sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan, sehingga penulisan ini didukung dengan informasi lapangan. Kecermatan penulis dalam menangkap informasi dan menuangkan informasi ke dalam sebuah tulisan menjadi tuntutan mutlak bagi penulis sejarah. Ada anekdot penulis jadikan acuan, bahwa melakukan bela diri dengan *tangan kosong* merupakan *kecekatan* luar biasa, tetapi melakukan penulisan sejarah dengan *otak kosong* sebuah *kebodohan* yang tidak bisa *ditoleransi*. Anekdote itu menunjukkan bahwa penulisan sejarah agar mendekati objektivitas membutuhkan kecerdasan dalam memahami metodologi sejarah dan pendekatan ilmu sosial lainnya. Oleh karena tidak ditemukan informan yang sejamin dengan kejadiannya, maka dicari informan yang memiliki hubungan keluarga dengan Sagung Ayu Wah di Tabanan dan dengan Ki Pasek Kubayan di Wongaya, Tabanan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Keluarga besar Puri Dangan di Tabanan, tempat kelahiran Sagung Ayu Wah, dan Keluarga Jro Sanghyang di banjar Ambengan Tabanan, tempat kelahiran ibunya. Kedua keluarga Puri Tabanan itu telah banyak memberikan informasi tentang Perlawanan Sagung Ayu Wah, sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam menelusuri sumber-sumber tentang perlawanan Sagung Ayu Wah. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis tujukan kepada Bapak I Ketut Sulesa, salah seorang keluarga besar Ki Pasek Kubayan yang telah banyak memberikan informasi tentang peranan Laskar Wongaya, dan keluarga Ki Pasek Kubayan dalam Perlawanan Sagung Ayu Wah di Tuakilang.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala UPTD. Monumen Perjuangan Rakyat Bali (UPTD.MPRB), beserta staf yang sangat setia dan selalu mendampingi penulis dalam melakukan penelitian lapangan. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, yang telah mengerahkan staf untuk menghubungkan, mengantarkan dan mencari informan yang mengetahui tentang peristiwa sejarah tentang perlawanan Sagung Ayu Wah dalam Pabalik Wongaya.

Berkat informasi dari para informan, dan kesetiaan Kepala UPTD.MPRB beserta staf serta petunjuk dan kesediaan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan, akhirnya penulisan tentang perlawanan Sagung Ayu Wah dalam Pabalik Wongaya dapat diselesaikan.

Denpasar, November 2020
Penulis.

Tim Kajian Sejarah Sagung Ayu Wah

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA SAMBUTAN | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 2 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 7 |
| D. Metode dan Kerangka Teori | 7 |
| BAB II. GENIOLOGI SAGUNG AYU WAH | 13 |
| A. Sagung Ayu Wah dalam Kilasan Sejarah Keluarga | 13 |
| B. Geniologi Sagung Ayu Wah | 16 |
| C. Intervensi Belanda dalam Urusan Kerajaan di Tabanan | 29 |
| BAB III. PERLAWANAN SAGUNG AYU WAH | 33 |
| A. Faktor Pendorong Perlawanan Sagung Wah | 33 |
| 1. Larangan Terhadap Tradisi Mesatya | 37 |
| 2. Hancurnya Kerajaan Tabanan | 44 |
| B. Peristiwa Perlawanan Sagung Wah | 52 |
| 1. Persiapan Perlawanan | 54 |
| 2. Perlawanan Sagung Ayu Wah | 57 |
| 3. Ideologi Hinduisme | 63 |
| BAB IV. PASCA PERLAWANAN SAGUNG AYU WAH | 66 |
| A. Ditangkap Dalam Jebakan | 66 |
| B. Pembuangan Sagung Ayu Wah | 68 |
| C. Tabanan Setelah Perlawanan Sagung Ayu Wah | 72 |
| BAB V. MAKNA PERLAWANAN SAGUNG AYU WAH | 78 |
| A. Makna Perlawanan Sagung Wah dalam Kerangka Sejarah Indonesia | 78 |
| B. Makna Perlawanan Sagung Wah Berlandaskan Filosofi Hindu | 83 |
| C. Makna Perlawanan Sagung Wah sebagai Perintis Perjuangan Kesetaraan Gender | 85 |
| D. Simbol Kepahlawanan Masyarakat dan Pemerintah Tabanan | 88 |
| BAB VI. PENUTUP | 91 |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran | 93 |

| | | |
|--------------------------|-------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | | 94 |
| DAFTAR INFORMAN | | 96 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 97 |

PENUTUP

KI Simpulan

Sagung Ayu Wah adalah salah satu dari pendekar perempuan di Bali yang berasal dari Tabanan, merupakan trah (keturunan) Arya Kenceng. Sejak remaja Sagung Ayu Wah dikenal memiliki jiwa kepahlawanan dan keberanian memimpin laskar menentang penjajah Belanda. Sagung Ayu Wah adik perempuan terkecil dari raja Tabanan I Gusti Ngurah Rai Perang yang gugur di Puri Denpasar Pada tahun 1906. Sesungguhnya gugurnya raja Tabanan di Puri Denpasar akibat tipu muslihat pihak Belanda yang menyebabkan Sagung Ayu Wah sangat bersedih dan murka lalu bertekad untuk membalas dendam dan melawan penjajah Belanda.

Berawal dari dihancurkannya Puri Agung Tabanan oleh Belanda dan seluruh keluarga Puri Agung Tabanan diasingkan ke Lombok, tetapi Sagung Ayu Wah berhasil lolos dan menghimpun kekuatan untuk balas dendam. Sagung Ayu Wah menemui rakyatnya di kaki Gunung Batukaru tepatnya di wilayah Wangaya, Penebel yang saat itu dipimpin oleh keluarga *Ki Pasek Kubayan*. Berdasarkan cerita *Lontar Balikan Wangaya* Sagung Wah menggerakkan semangat rakyat dengan mengumpulkan para pemuda di wilayah tersebut untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Sagung Ayu Wah memimpin pasukannya menuju pusat kerajaan di Tabanan hendak melakukan serangan balik terhadap penjajah Belanda. Dengan gagah berani mengunus sebilah keris yakni senjata sakti dari Pura Luhur Batukaru dikenal dengan nama Ki Baru Gajah. Sagung Wah ditandu oleh 4 (empat) orang laki-laki yang berbadan lekar.

Sesampainya di Wanasari, Sagung Wah mendengar informasi bahwa pasukan Belanda sudah siaga menghadapi serangan yang datang. Mendengar informasi tersebut menambah semangat Sagung Wah untuk melawan Belanda. Di sebuah wilayah yaitu Tuakilang pasukan Sagung Wah bertemu dengan pasukan Belanda, pertempuranpun terjadi pada saat itu dengan keris yang dibawa Sagung Wah menyebabkan semua senjata seperti bedil dan meriam yang digunakan pasukan Belanda tidak dapat meledak dan ditembakkan, sehingga banyak serdadu Belanda yang Tewas. Berselang beberapa lama, dengan menggunakan peluru dari tulang manusia, maka senjata Belanda, bedil dan meriam dapat meledak. Pasukan Sagung Ayu Wah dihalau dengan tembakan, sehingga kocar kacir melarikan diri. Sagung Ayu Wah berhasil meloloskan diri dari serangan Belanda dan kembali ke Jro Sanghyang ditempat tinggal Ibunya. Atas tipu muslihat Belanda, Sagung Ayu Wah dapat ditangkap kemudian dibawa ke Singaraja untuk diadili kemudian dibuang ke Lombok seumur hidup.

Peristiwa perlawanan Sagung Ayu wah dalam kerangka sejarah Indonesia dapat dimaknai sebagai perlawanan suci (perang suci) yang berlandaskan pada ideology Hindusime. Disamping sebagai perlawanan suci dengan melibatkan alat-alat upacara dan senjata-senjata kramat milik Pura Luhur Batu kau, juga dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan perempuan dalam krangka kesetaraan gender. Perlawana Sagung Ayu Wah juga merupakan simbol kepahlawanan perempuan, jiwa patriotis untuk membela kebenaran dan rasa nasionalisme dalam mempertahankan tanah kelahiran.

Sebagai simbol kepahlawanan perempuantelah diabadikan dalam bentuk patung sosok Sagung Ayu Wah ditengah kota Tabanan. Berdirinya patung Sagung Ayu Wah tersebut diharapkan masyarakat Tabanan dapat melihat sisi heroik dari sosok Sagung Wah saat melawan

Belanda dan nilai kepahlawanannya dalam mempertahankan Tabanan dari tekanan pemerintah Belanda.

6.2 Saran-Saran

Walaupun Sagung Ayu Wah sudah tiada namun nilai perjuangan beliau diharapkan dapat dikenang sepanjang masa terutama oleh masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Tabanan. Heroisme kepahlawanan Sagung Wah dalam menentang dan melawan penjajah Belanda tetap akan dijadikan simbol kepahlawanan Kota Tabanan dalam membangun karakter bangsa. Dengan demikian maka melalui tulisan ini disarankan agar kepahlawanan Sagung Ayu Wah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Indonesia. Beliau merupakan salah satu pahlawan perempuan dari Tabanan yang dapat menginspirasi kesetaraan gender. Oleh karena itu sangatlah bijaksana Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan melalui dinas terkait seperti Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan maupun Provinsi Bali mengusulkan kepada Pemerintah Indonesia untuk memberikan predikat sebagai Pahlawan Nasional kepada perjuangan Sagung Wah yaitu sebagai Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia menentang kolonialisme Belanda.